

Kondisi sosial ekonomi pedagang Pasar Induk Wonosobo sebelum dan sesudah revitalisasi

Sinta Dewi* dan Sri Agustin Sutrisnowati

Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
(*corresponding author: sinta1711fis.2018@student.uny.ac.id)

Submitted	:	25 April 2025
Accepted	:	2 August 2025
Published online	:	14 August 2025

Abstrak

Revitalisasi Pasar Induk Wonosobo berdampak pada perubahan kondisi sosial ekonomi para pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial dan ekonomi pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan survei terhadap 295 responden dari total populasi 1124 pedagang, menggunakan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi. Secara sosial, terdapat peningkatan kendala biaya pendidikan anak (dari 20,7% menjadi 66,1%) dan penurunan keinginan menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi (dari 65,8% menjadi 39,0%). Penggunaan obat warung meningkat, sementara sumber biaya berobat tidak banyak berubah. Partisipasi dalam kegiatan sosial menurun dari 50,2% menjadi 20,0%. Secara ekonomi, proporsi pedagang dengan pendapatan rendah naik menjadi 40,0%, dan 29,2% termasuk kategori pendapatan sangat rendah. Sebanyak 43,1% pedagang mengeluhkan sepi pembeli, dan 76,3% terpaksa menjual barang berharga untuk mencukupi kebutuhan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan ekonomi sebagian besar pedagang.

Kata Kunci: Kondisi sosial ekonomi, pedagang, revitalisasi pasar, Wonosobo

Pendahuluan

Bencana kebakaran sangat banyak terjadi di Indonesia, mulai dari pemukiman, hutan, pabrik, dan tempat usaha. Kebakaran pasar tradisional adalah salah satu dari banyak peristiwa kebakaran tersebut. Ikatan Pedagang Pasar Tradisional (IKAPPI) menyatakan, jumlah kebakaran pasar tradisional mencapai 140 pasar di tahun 2015. Kebakaran adalah suatu peristiwa oksidasi yang melibatkan unsur bahan bakar, oksigen, dan sumber panas yang berakibat menimbulkan kerugian harta benda, cedera, bahkan kematian (Pratiwi & Koesyanto, 2021). Salah satu pasar tradisional

yang pernah mengalami bencana kebakaran adalah Pasar Induk Wonosobo yang terletak di Jalan A. Yani, Sumberan Barat, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo.

Pasar Induk Wonosobo sudah terbakar sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1994, 2004, 2014, dan yang terakhir pada tahun 2018 (Yuliana et al., 2019). Kebakaran ini menempatkan Pasar Induk Wonosobo dalam posisi yang genting. Kebakaran paling besar terjadi pada tahun 2014 menyebabkan banyak kios dan los pedagang hangus terbakar. Musibah kebakaran terjadi kembali di tahun 2018. Berdasarkan data dari BPBD Kabupaten Wonosobo, kebakaran ini mengakibatkan 4 kios di lantai 1 dan lantai 2 terbakar dengan kerusakan berat (Afifi, 2019). Kerusakan pada bangunan pasar akibat kebakaran menyebabkan pemerintah daerah melakukan revitalisasi pasar. Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan selanjutnya (Ratih et al., 2021). Untuk melanjutkan aktivitas jual beli, selama pasar direvitalisasi pedagang direlokasi ke pasar penampungan sementara.

Setelah dua tahun, yaitu pada tahun 2020, bangunan Pasar Induk Wonosobo sudah berdiri kembali dan pada tahun 2021 pasar sudah dapat ditempati kembali oleh pedagang. Namun hingga saat ini baru 60% pedagang yang kembali melakukan kegiatan jual beli di Pasar Induk Wonosobo. Berdasarkan observasi peneliti, pedagang yang tidak kembali berjualan di Pasar Induk Wonosobo disebabkan karena habisnya modal untuk berjualan kembali, juga adanya beberapa pedagang yang sudah berjualan di tempat lain dan belum habis kontrak dengan tempat tersebut.

Kebijakan revitalisasi mencakup tiga aspek yang di antaranya aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek fisik (Storbacka & Suvi, 2015). Pada implementasinya, kebijakan ini turut mempengaruhi kondisi sosial pedagang, khususnya dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial dalam masyarakat. Dalam aspek pendidikan, perubahan lokasi dan kondisi ekonomi akibat revitalisasi dapat memengaruhi akses pedagang terhadap pendidikan, baik bagi diri mereka sendiri maupun anak-anak mereka. Dari segi kesehatan, lingkungan pasar yang lebih tertata dapat meningkatkan kualitas kesehatan pedagang, tetapi tekanan ekonomi dan persaingan yang meningkat berpotensi menimbulkan stres yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka. Selain itu, revitalisasi juga dapat mengubah pola kegiatan sosial pedagang, di mana relokasi lapak dan persaingan yang ketat dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial di masyarakat (Afifi, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana kebijakan revitalisasi mempengaruhi kondisi sosial pedagang agar dampak negatifnya dapat diminimalisir dan kesejahteraan pedagang tetap terjaga.

Revitalisasi pasar tidak hanya membawa perubahan sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi para pedagang. Meskipun revitalisasi ditujukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan pasar secara keseluruhan, pada kenyataannya masih terdapat sejumlah pedagang yang menempati kios di lokasi yang kurang strategis, seperti jauh dari jalur utama pengunjung. Hal ini menyebabkan menurunnya intensitas aktivitas jual beli di area tersebut, yang berdampak pada penurunan pendapatan pedagang. Perubahan kondisi ekonomi pedagang juga tercermin dari keterbatasan modal usaha yang mereka miliki. Selain itu, perputaran uang di kalangan pedagang turut terhambat akibat kerugian yang dialami saat terjadi kebakaran beberapa tahun sebelumnya, yang mengharuskan mereka untuk memulai usaha dari awal.

Metode

Pengumpulan dan Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey* dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sugiyono (2019) merupakan statistik data yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

generalisasi. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul (Sugiyono, 2019). Data dikelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data pada setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Induk Wonosobo, yang berlokasi di Jl. A. Yani, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo. Keseluruhan rangkaian penelitian dilaksanakan pada Desember 2023 - November 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh Pedagang Pasar Induk Wonosobo. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh responden sebanyak 295 pedagang. Sampel diambil secara *Proportional Random Sampling* berdasarkan jenis dagangan, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Indikator variabel sosial meliputi: (1) pendidikan, (2) kesehatan, dan (3) kegiatan sosial. Indikator variabel ekonomi yaitu: (1) pendapatan, (2) kendala berdagang, dan (3) kepemilikan barang berharga.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode antara lain: (1) observasi, bertujuan untuk memastikan pedagang Pasar Induk Wonosobo sebagai subjek penelitian yang relevan dan untuk pengambilan sampel; (2) wawancara dengan kuesioner, bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial dan ekonomi responden, berupa 14 butir pertanyaan mengenai kondisi sosial dan 15 butir pertanyaan mengenai kondisi ekonomi; (3) studi pustaka, untuk mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian, baik dari jurnal, buku, majalah, maupun sumber lainnya terutama hasil-hasil penelitian orang sebelumnya berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi pedagang Pasar Induk Wonosobo

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau bersifat generalisasi. (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan cara memasukkan data yang didapat dari proses pengambilan data kemudian diberi pengkodean lalu diolah dan disajikan dalam tabel frekuensi dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 29, selanjutnya dideskripsikan agar dapat ditarik kesimpulan.

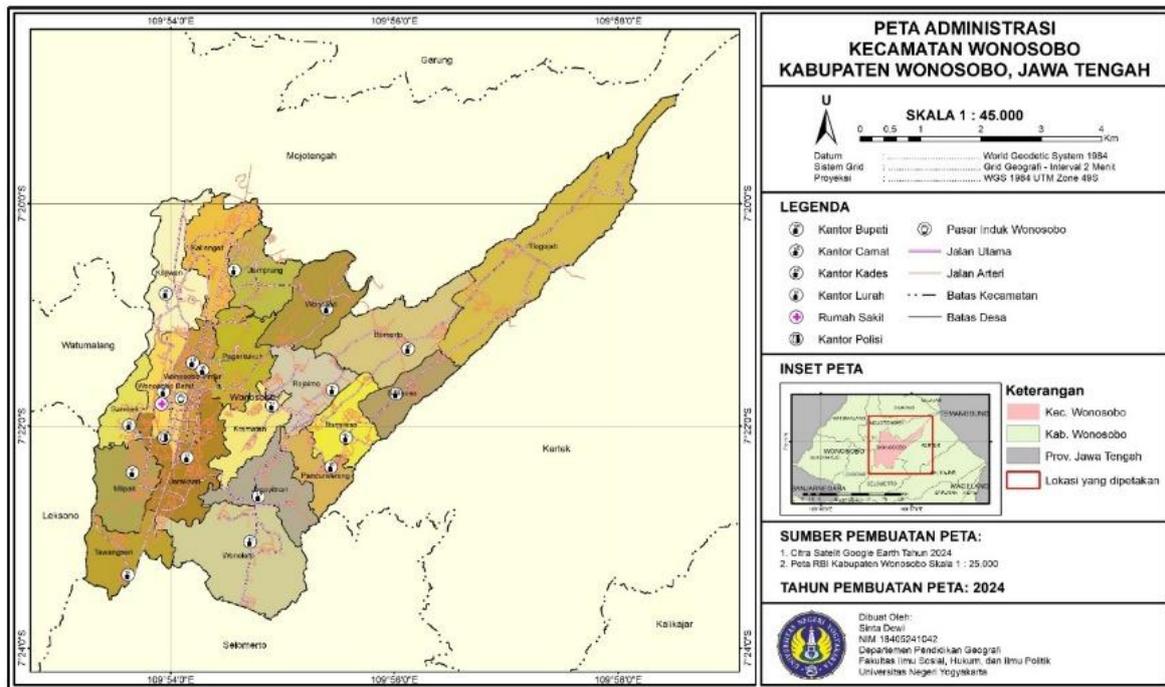
Daerah Penelitian

Deskripsi Fisik Daerah Penelitian

Secara administratif, Pasar Induk Wonosobo terletak pada pusat Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo. Secara astronomis, Kecamatan Wonosobo terletak pada $7^{\circ} 11' 00'' - 7^{\circ} 36' 00''$ LS dan $109^{\circ} 43' 00'' - 109^{\circ} 4' 00''$ BT dengan luas 2.875 hektar, terbagi menjadi 6 desa dan 14 kelurahan. Kecamatan Wonosobo memiliki batas administratif sebagai berikut; di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mojotengah; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kertek dan Kecamatan Selomerto; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Selomerto; dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Watumalang (Gambar 1). Kemiringan lahan di Kecamatan Wonosobo rata-rata 15% yang merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 500 meter sampai 1.000 meter dari permukaan laut (mdpl) dengan kandungan PH tanah sebesar 5-7 dan didominasi jenis tanah regosol. Pada umumnya jenis tanah di Kecamatan Wonosobo sangat subur, sehingga berpotensi untuk ditanami berbagai jenis tanaman pertanian tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan (BPS Kabupaten Wonosobo, 2023).

Kecamatan Wonosobo beriklim tropis. Rerata suhu udara di kisaran 22° C dengan kelembaban udara kelas lembab pada umumnya. Suhu rata-rata terendah terjadi pada Agustus

2022 yaitu 19° C dan suhu rata-rata tertinggi terjadi pada Oktober 2022 yaitu pada suhu 23° C (BPS Kabupaten Wonosobo, 2023). Kecamatan Wonosobo memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Curah hujan tahun 2022 sebanyak 4.760 mm dengan 245 hari. Hari hujan terbanyak terjadi pada November 2022 sebanyak 28 hari hujan. Curah hujan tertinggi pada bulan Oktober dengan 1.035 mm. Sepanjang tahun 2022 terdapat hari hujan pada setiap bulannya dan hari hujan paling rendah terjadi pada bulan Juli 2022 yaitu dengan 8 hari hujan (BPS Kabupaten Wonosobo, 2023).



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Wonosobo

Kondisi Demografis dan Sarana Prasarana

Kecamatan Wonosobo pada tahun 2023 memiliki penduduk sebanyak 90.906 jiwa. Angka kepadatan penduduk Kecamatan Wonosobo sebesar 3.164 jiwa/km², yang berarti dalam 1 km² terdapat 3.164 penduduk. Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Angka *sex ratio* penduduk Kecamatan Wonosobo sebesar 102 yang berarti terdapat 102 laki laki per 100 perempuan. Sementara itu angka *dependency ratio* penduduk Kecamatan Wonosobo sebesar 47, yang berarti setiap 100 orang produktif menanggung 47 orang non produktif. Rangkuman data kependudukan di Kecamatan Wonosobo ditunjukkan oleh Tabel 1.

Terdapat sarana prasarana berupa fasilitas kesehatan dan pendidikan di Kecamatan Wonosobo. Dalam menunjang kesehatan masyarakatnya, Kecamatan Wonosobo memiliki fasilitas kesehatan yang meliputi 3 Rumah Sakit, 11 Poliklinik, 2 Puskesmas, dan 33 Apotek (BPS Kabupaten Wonosobo, 2023). Jarak fasilitas kesehatan dari Pasar Induk Kabupaten Wonosobo cukup dekat, yaitu 800 m ke Rumah Sakit Umum Daerah Setjonegoro Wonosobo. Jarak yang relatif dekat memudahkan warga Kecamatan Wonosobo, pedagang, maupun pengunjung ketika akan berobat. Terdapat juga fasilitas pendidikan yang merupakan sarana yang vital untuk seseorang dapat menggali ilmu dan bersosialisasi. Jumlah fasilitas pendidikan di Kecamatan Wonosobo tersaji dalam Tabel 2. Sebaran sekolah untuk tingkat SD terdapat di semua Desa/Kelurahan di Kecamatan Wonosobo, MI hanya ada di 4 desa, SMP ada 9 desa, MTS ada di 4 desa, SMA ada di 3 desa, SMK ada di 5 desa dan MA ada di 3 desa.

Tabel 1. Jumlah dan Komposisi Penduduk Kecamatan Wonosobo

Kelompok Umur	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
0-4	3.773	51,2	3.591	48.8	7,364	8.1
5-9	3.754	50,9	3.626	49.1	7,380	8.1
10-14	3.942	53,0	3.499	47.0	7,441	8.2
15-19	4.159	50,1	4.139	49.9	8,298	9.1
20-24	3.763	54,3	3.165	45.7	6,928	7.6
25-29	3.408	52,6	3.067	47.4	6,475	7.1
30-34	3.132	50,2	3.107	49.8	6,239	6.9
35-39	3.150	48,6	3.333	51.4	6,483	7.1
40-44	3.349	50,2	3.325	49.8	6,674	7.3
45-49	3.056	50,0	3.060	50.0	6,116	6.7
50-54	2.690	48,3	2.880	51.7	5,570	6.1
55-59	2.483	47,5	2.746	52.5	5,229	5.8
60-64	1.847	50,3	1.825	49.7	3,672	4.0
65-69	1.373	48,2	1.473	51.8	2,846	3.1
70-74	906	49,9	909	50.1	1,815	2.0
75+	1.032	43,4	1.344	56.6	2,376	2.6
Total	45.817	50,4	45,089	49.6	90,906	100,0

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo (2023)

Tabel 2. Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Wonosobo

Fasilitas Pendidikan	Jumlah
SMA	3
SMK	6
MA	3
SMP	11
MTS	4
SD	39
MI	4
TK	39
RA	10
Total	

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo (2023)

Hasil

Kondisi Sosial Pedagang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Pendidikan

Tingkat pendidikan pedagang berperan penting dalam kemampuan mengelola usaha dan beradaptasi terhadap perubahan, termasuk revitalisasi pasar. Untuk melengkapi gambaran pendidikan dalam rumah tangga, disajikan data jumlah anggota keluarga yang menempuh pendidikan formal pada Tabel 3. Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden (80,3%) masih memiliki anak yang bersekolah, sementara 19,7% responden tidak memiliki anak yang masih bersekolah, karena anak mereka berusia di bawah 3 tahun, sudah lulus,

bekerja, atau menikah. Jumlah anggota keluarga yang menempuh pendidikan mencerminkan beban tanggungan pendidikan dalam rumah tangga. Namun, untuk memahami lebih dalam, perlu dilihat kondisi yang dihadapi responden dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Data mengenai kendala yang dihadapi responden dalam menyekolahkan anak disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Sekolah

Jumlah Keluarga Sekolah	F (Jiwa)	Perempuan
0	58	19,7
1	100	33,9
2	91	30,8
3	39	13,2
4	7	2,4
Total	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 4. Kendala Menyekolahkan Anak

Kendala Menyekolahkan Anak	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Tidak Memiliki Anak Sekolah	58	19,7	58	19,7
Tidak Ada	169	57,3	29	9,8
Biaya	59	20,0	195	66,1
Kemampuan Anak	4	1,4	5	1,7
Letak Sekolah	5	1,7	8	2,7
Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui terjadi peningkatan signifikan jumlah responden yang mengalami kendala biaya dalam menyekolahkan anak, dari 20,0% sebelum revitalisasi menjadi 66,1% setelahnya. Sebaliknya, responden yang tidak mengalami kendala menurun tajam dari 57,3% menjadi 9,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa revitalisasi berdampak pada penurunan kemampuan ekonomi pedagang dalam membiayai pendidikan. Meskipun biaya menjadi kendala utama setelah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo, hal tersebut tidak sepenuhnya mengurangi keinginan responden untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi, data terkait disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Keinginan Melanjutkan Sekolah Anak

Keinginan Melanjutkan Sekolah	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Tidak Ingin	58	19,7	58	19,7
SMA/Sederajat	43	14,6	122	41,4
Perguruan Tinggi	194	65,8	115	39,0
Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 5 menunjukkan penurunan keinginan responden untuk menyekolahkan anak ke jenjang perguruan tinggi, dari 65% menjadi 26,8% setelah revitalisasi. Penurunan ini berkaitan dengan menurunnya pendapatan, yang membuat responden mempertimbangkan kembali kemampuan membiayai pendidikan tinggi.

Kesehatan

Akses dan pilihan tempat berobat mencerminkan kondisi kesehatan serta kesadaran pedagang terhadap pentingnya layanan kesehatan, yang turut dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketersediaan layanan di sekitar tempat tinggal. Tabel 6 menyajikan data tempat berobat yang biasa digunakan oleh pedagang di Pasar Induk Wonosobo sebelum dan sesudah revitalisasi. Berdasarkan data pada Tabel 6 diketahui adanya perubahan preferensi tempat berobat setelah revitalisasi, di mana penggunaan Puskesmas menurun dari 58,0% menjadi 36,3%, sementara penggunaan obat warung meningkat tajam dari 4,4% menjadi 23,4%. Pergeseran ini mengindikasikan penurunan daya beli pedagang pasca revitalisasi. Penggunaan klinik juga mengalami kenaikan, dari 17,6% menjadi 21,7%. Untuk meninjau keterkaitan dengan kemampuan membiayai pengobatan, data mengenai asal biaya berobat disajikan pada Tabel 7:

Tabel 6. Tempat Berobat Responden

Tempat Berobat Responden	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Puskesmas	171	58,0	107	36,3
Rumah Sakit	36	12,2	25	8,5
Obat Warung	13	4,4	69	23,4
Klinik	52	17,6	64	21,7
Lainnya	23	7,8	30	10,2
Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 7. Asal Biaya Berobat

Asal Biaya Berobat	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Biaya Sendiri	66	22,4	71	24,1
BPJS	220	74,6	215	72,9
Asuransi Kesehatan Swasta	9	3,1	9	3,1
Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden tetap menggunakan BPJS sebagai sumber utama pembiayaan kesehatan, dengan persentase yang relatif stabil sebelum dan sesudah revitalisasi. Namun, penggunaan biaya pribadi meningkat dari 22,4% menjadi 24,1%, yang mengindikasikan adanya tekanan ekonomi pasca revitalisasi. Sementara itu, penggunaan asuransi kesehatan swasta tetap rendah dan tidak mengalami perubahan.

Kegiatan Sosial

Keterlibatan pedagang dalam kegiatan sosial mencerminkan relasi mereka dengan lingkungan di luar aktivitas perdagangan. Revitalisasi pasar berpotensi memengaruhi pola interaksi sosial tersebut. Tabel 8 menyajikan data mengenai jenis kegiatan sosial yang diikuti oleh pedagang di lingkungan masyarakat. Tabel 8 menunjukkan penurunan signifikan partisipasi pedagang dalam kegiatan sosial setelah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo, dengan 49,8% responden tidak terlibat sebelum revitalisasi, meningkat menjadi 69,8% setelahnya. Partisipasi dalam organisasi keagamaan juga menurun dari 39,3% menjadi 23,1%. Penurunan ini mencerminkan dampak revitalisasi terhadap keterlibatan sosial pedagang, yang lebih

memprioritaskan kebutuhan ekonomi dasar daripada kegiatan sosial sukarela dan berpotensi mengeluarkan iuran.

Tabel 8. Keikutsertaan Kegiatan Sosial

Keikutsertaan Kegiatan Sosial	Sebelum Revitalisasi		Setelah Revitalisasi	
	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Tidak Mengikuti	147	49,8	206	69,8
Posyandu	5	1,7	5	1,7
PKK	12	4,1	6	2,0
RT	15	5,1	10	3,4
Organisasi Keagamaan	116	39,3	68	23,1
Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Kondisi Ekonomi Pedagang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima dari pekerjaan, bisnis, atau sumber lainnya. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih responden per hari dan per bulan yang diperoleh dari hasil berdagang di Pasar Induk Wonosobo. Kelas pendapatan per hari responden dibagi menjadi 5 kelas, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi dengan interval sebesar Rp 40.000. Pendapatan per hari responden ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Bersih Per Hari

Pendapatan Bersih/Hari	Sebelum Revitalisasi		Setelah Revitalisasi	
	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Sangat Rendah (Rp 50.000 – Rp 89.999)	45	15,3	86	29,2
Rendah (Rp 90.000 – Rp 129.999)	56	19,0	118	40,0
Sedang (Rp 130.000 – Rp 169.999)	98	33,2	52	17,6
Tinggi (Rp 170.000 – Rp 209.999)	88	29,8	37	12,5
Sangat Tinggi (Rp 210.000 – Rp 250.000)	8	2,7	2	0,7
Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 9, revitalisasi Pasar Induk Wonosobo berpengaruh signifikan terhadap penurunan pendapatan harian pedagang. Sebelum revitalisasi, mayoritas responden memiliki pendapatan sedang (33,2%) dan tinggi (29,8%). Setelah revitalisasi, sebagian besar responden berada pada kategori pendapatan rendah (40,0%) dan sangat rendah (29,2%). Penurunan pendapatan menengah ke atas dan peningkatan di kategori terbawah menunjukkan memburuknya kondisi ekonomi pedagang. Kelompok dengan pendapatan sangat tinggi juga menurun dari 2,7% menjadi 0,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi belum meningkatkan pendapatan mayoritas pedagang, malah memperburuk tekanan ekonomi mereka. Akumulasi pendapatan bulanan responden sebelum dan sesudah revitalisasi tercatat sebesar Rp 1.540.000, yang digambarkan lebih lanjut dalam Tabel 10. Akumulasi pendapatan harian selama sebulan memberikan gambaran stabilitas ekonomi pedagang. Interval pendapatan bersih per bulan

responden sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo adalah Rp 1.540.000, yang dibagi berdasarkan klasifikasi yang ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Bersih Per Bulan

Pendapatan Bersih/Hari	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Sangat Rendah (Rp 1.840.000 – Rp 3.379.999)	45	15,3	67	22,7
Rendah (Rp 1.840.000 – Rp 3.379.999)	56	19,0	93	31,5
Sedang (Rp 3.380.000 – Rp 4.919.999)	98	33,2	40	13,6
Tinggi (Rp 4.920.000 – Rp 6.459.999)	88	29,8	28	9,5
Sangat Tinggi (Rp 6.460.000 – Rp 8.000.000)	8	2,7	67	22,7
Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 10, terjadi pergeseran signifikan dalam distribusi pendapatan bulanan pedagang setelah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo. Sebelum revitalisasi, mayoritas responden berada pada kategori pendapatan sedang (33,2%) dan tinggi (29,8%), yang menurun drastis menjadi 13,6% dan 9,5%. Sebaliknya, kategori pendapatan rendah meningkat dari 19,0% menjadi 31,5%, dan sangat rendah dari 15,3% menjadi 22,7%. Meskipun ada peningkatan pada kategori pendapatan sangat tinggi (2,7% menjadi 22,7%), mayoritas responden mengalami penurunan pendapatan. Temuan ini mengindikasikan ketimpangan pendapatan setelah revitalisasi, dengan sebagian kecil pedagang mengalami peningkatan, sementara mayoritas lainnya mengalami penurunan kesejahteraan.

Kendala Berdagang

Setiap pedagang menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kelangsungan usahanya, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti kondisi pasar, keterbatasan modal, atau menurunnya jumlah pembeli. Tabel 11 menyajikan data mengenai permasalahan utama yang dihadapi pedagang dalam kegiatan berdagang sehari-hari.

Tabel 11. Permasalahan Berdagang Responden

Permasalahan dalam Berdagang	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
	F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Tidak Ada	173	58,6	10	3,4
Sepi Pembeli	0	0,0	127	43,1
Persaingan Harga	15	5,1	25	8,5
Keterbatasan Modal	20	6,8	36	12,2
Fasilitas Kurang Memadai	51	17,3	87	29,5
Lainnya	36	12,2	10	3,4
Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 11, terdapat perubahan signifikan dalam permasalahan yang dihadapi pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo. Sebelum revitalisasi, 58,6%

responden tidak mengalami kendala, namun setelah revitalisasi angka ini turun drastis menjadi 3,4%. Sebaliknya, permasalahan meningkat, terutama sepi pembeli yang muncul sebagai isu utama bagi 43,1% responden. Selain itu, masalah keterbatasan modal meningkat dari 6,8% menjadi 12,2%, dan keluhan tentang fasilitas pasar yang kurang memadai naik dari 17,3% menjadi 29,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pedagang, bahkan memperburuk tantangan dalam aktivitas perdagangan, yang berdampak pada penurunan penghasilan dan stabilitas usaha. Hal ini selaras dengan penelitian Dila (2015), bahwa terdapat penurunan pembeli pasca pasar direvitalisasi hingga berdampak pada menurunnya penghasilan pedagang.

Kepemilikan Barang Berharga

Barang berharga dapat menjadi tolak ukur kekayaan seseorang. Kepemilikan barang berharga responden dilihat dari kepemilikan alat transportasi, barang elektronik, hewan ternak, dan perhiasan. Kepemilikan alat transportasi responden disajikan pada Tabel 12:

Tabel 12. Kepemilikan Alat Transportasi

Alat Transportasi	Jumlah (Unit)	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Sepeda	Tidak Ada	185	62,7	184	62,4
	1-2	110	37,3	111	37,6
	Total	295	100,0	295	100,0
Sepeda Motor	Tidak Ada	0	0,0	57	19,3
	1-2	190	64,4	205	69,5
	>2	105	35,6	33	11,2
	Total	295	100,0	295	100,0
Mobil	Tidak Ada	226	76,6	264	89,5
	1	69	23,4	31	10,5
	Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 12 menunjukkan penurunan signifikan kepemilikan alat transportasi setelah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo, terutama sepeda motor dan mobil. Kepemilikan sepeda motor lebih dari dua unit turun dari 35,6% menjadi 11,2%, dengan 19,3% responden kini tidak memiliki sepeda motor, padahal sebelumnya seluruh responden memilikinya. Penurunan ini menunjukkan bahwa sebagian pedagang terpaksa menjual kendaraan bermotor akibat penurunan pendapatan. Fenomena serupa terjadi pada kepemilikan mobil, yang menurun dari 23,4% menjadi 10,5%, sementara yang tidak memiliki mobil meningkat dari 76,6% menjadi 89,5%. Penurunan ini mencerminkan likuidasi aset transportasi, yang mengindikasikan melemahnya kondisi ekonomi pedagang. Selain itu, data mengenai kepemilikan barang elektronik responden tersaji pada Tabel 13.

Tabel 13 menunjukkan bahwa kepemilikan alat elektronik responden relatif stabil sebelum dan sesudah revitalisasi, namun terdapat penurunan jumlah unit, terutama pada kategori kepemilikan lebih dari dua unit. Penurunan terbesar terjadi pada handphone, di mana responden yang memiliki lebih dari dua unit turun dari 49,5% menjadi 45,1%, serta peningkatan jumlah responden yang tidak memiliki handphone, dari 1,0% menjadi 2,4%. Penurunan juga terjadi pada

kepemilikan televisi lebih dari dua unit, dari 4,7% menjadi 2,4%. Sementara itu, kepemilikan alat elektronik lain seperti laptop, kulkas, dan mesin cuci tetap stabil, menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya memiliki satu unit. Temuan ini mengindikasikan bahwa revitalisasi tidak meningkatkan daya beli terhadap barang elektronik, bahkan berpotensi menyebabkan pelepasan aset tambahan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Selain barang berharga, kepemilikan hewan ternak juga menjadi indikator kekayaan. Data kepemilikan hewan ternak responden dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 13. Kepemilikan Alat Elektronik

Alat Elektronik	Jumlah (Unit)	Sebelum Revitalisasi		Setelah Revitalisasi	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Handphone	Tidak	3	1,0	7	2,4
	Ada				
	1-2	146	49,5	155	52,5
	>2	146	49,5	133	45,1
	Total	295	100,0	295	100,0
Televisi	Tidak	54	18,3	54	18,3
	Ada				
	1-2	227	76,9	234	79,3
	>2	14	4,7	7	2,4
	Total	295	100,0	295	100,0
Laptop	Tidak	259	87,8	259	87,8
	Ada				
	1-2	36	12,2	36	12,2
	Total	295	100,0	295	100,0
Kulkas	Tidak	36	12,2	36	12,2
	Ada				
	1	259	87,8	259	87,8
	Total	295	100,0	295	100,0
Mesin Cuci	Tidak	75	25,4	75	25,4
	Ada				
	1	220	74,6	220	74,6
	Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 14 menunjukkan bahwa kepemilikan hewan ternak di kalangan pedagang Pasar Induk Wonosobo sangat rendah, baik sebelum maupun sesudah revitalisasi. Sebagian besar responden tidak memiliki ternak, khususnya sapi dan ikan. Setelah revitalisasi, jumlah responden yang tidak memiliki sapi meningkat dari 95,6% menjadi 98,3%, sementara yang tidak memiliki ikan tetap tinggi, yaitu 98,6%. Kepemilikan ayam relatif lebih tinggi, tetapi tidak ada perubahan signifikan, dengan 18,0% responden memiliki 1–5 ekor ayam sebelum revitalisasi, dan sedikit meningkat menjadi 18,6% setelahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa ternak bukan alternatif sumber penghidupan atau tabungan produktif bagi pedagang, serta mencerminkan terbatasnya modal dan ruang fisik untuk mengembangkan kegiatan ekonomi lain di luar sektor perdagangan. Selain ternak, kepemilikan perhiasan emas juga digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi responden, yang tercantum pada Tabel 15.

Tabel 14. Kepemilikan Hewan Ternak

Hewan Ternak	Jumlah (Unit)	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Ayam	Tidak Ada	234	79,3	235	79,7
	1-5	53	18,0	55	18,6
	6-10	8	2,7	5	1,7
	Total	295	100,0	295	100,0
Sapi	Tidak Ada	282	95,6	290	98,3
	1-5	9	3,1	3	1,0
	5-10	4	1,4	2	0,7
	Total	295	100,0	295	100,0
Ikan	Tidak Ada	291	98,6	291	98,6
	1-100	0	0,0	4	1,4
	>100	4	1,4	0	0,0
	Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 15. Kepemilikan Perhiasan

Perhiasan	Jumlah (Unit)	Sebelum Revitalisasi		Sesudah Revitalisasi	
		F (Jiwa)	%	F (Jiwa)	%
Emas	<5	133	45,1	225	76,3
	5-10	113	38,3	45	15,3
	>10	49	16,6	25	8,5
	Total	295	100,0	295	100,0

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa kepemilikan perhiasan responden mengalami perubahan. Responden yang memiliki emas <5 gram mengalami kenaikan sebesar 31,2% sesudah revitalisasi. Responden yang memiliki emas 5-10 gram dan >10 gram mengalami penurunan sebesar 23,1% dan 8,1%. Hal ini disebabkan karena responden menjual emasnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah revitalisasi.

Pembahasan

Kondisi Sosial Pedagang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Pendidikan

Tingkat pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa mayoritas pedagang memiliki pendidikan dasar hingga menengah, dengan dominasi lulusan SD (36,6%) dan SMA (31,5%). Ini menggambarkan bahwa sebagian besar pelaku pasar memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup terbatas, yang dapat memengaruhi kapasitas adaptasi responden terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh revitalisasi. Keinginan menyekolahkan anak ke perguruan tinggi juga mengalami penurunan signifikan, dari 65,8% menjadi 39,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa revitalisasi berdampak pada harapan jangka panjang keluarga pedagang dalam mobilitas sosial melalui pendidikan. Penurunan ini disebabkan oleh kendala biaya dalam menyekolahkan anak terutama

sesudah Pasar Induk Wonosobo direvitalisasi. Sebelum revitalisasi, 57,3% responden tidak mengalami kendala, tetapi angka ini menurun drastis menjadi hanya 9,8% setelah revitalisasi. Sebaliknya, kendala biaya meningkat signifikan dari 20% menjadi 66,1%, menunjukkan tekanan ekonomi yang semakin besar terhadap keberlanjutan pendidikan keluarga pedagang.

Kendala biaya disebabkan oleh menurunnya pendapatan responden setelah Pasar Induk Wonosobo direvitalisasi. Penurunan pendapatan dapat dilihat pada sebelum revitalisasi responden paling banyak terdapat pada kategori tingkat pendapatan tinggi yaitu sebesar 29,8%, kemudian sesudah revitalisasi sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan rendah yaitu sebesar 31,5%. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Tresia Wae dalam penelitiannya yang mengatakan semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua, maka orang tua dan anak akan semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya (Wae, 2022).

Kesehatan

Responden yang menderita penyakit akan berusaha untuk sembuh dengan melakukan sebuah pengobatan. Tempat pengobatan responden baik sebelum maupun sesudah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo didominasi oleh pilihan Puskesmas dengan persentase 58,0% sebelum revitalisasi dan 36,3% sesudah revitalisasi. Puskesmas menjadi pilihan utama sebagai tempat pengobatan karena biaya pengobatannya yang lebih murah, jarak lokasi lebih dekat, dan melayani penggunaan BPJS. Sesudah revitalisasi, tempat berobat puskesmas mengalami penurunan sebesar 21,7%. Penurunan disebabkan oleh beberapa responden yang lebih memilih untuk membeli obat di warung terdekat.

Perubahan dan tidak memilih untuk memperpanjang keikutsertaan BPJSnya karena terkendala biaya akibat menurunnya tingkat pendapatan responden, sehingga responden setelah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo lebih memilih mengalokasikan pendapatan dari hasil berdagangnya untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh pada keikutsertaan BPJS seseorang (Wijayanto, 2017).

Kegiatan sosial

Kegiatan sosial menggambarkan tingkat partisipasi responden dalam lingkungannya. Tingkat kegiatan sosial responden diukur melalui intensitasnya dalam mengikuti kegiatan sosial sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo. Kegiatan sosial pada penelitian ini adalah kegiatan sosial yang ada di masyarakat seperti posyandu, PKK, RT, dan organisasi keagamaan. Responden yang tidak ikut serta dalam kegiatan sosial dalam masyarakat dengan persentase 49,8% sebelum revitalisasi, dan meningkat sebesar 20% sesudah Pasar Induk Wonosobo direvitalisasi. Ketidakeikutsertaan responden dalam kegiatan sosial dalam masyarakat dikarenakan keterbatasan waktu responden dimana lebih banyak waktu yang digunakan untuk berdagang yakni dari pagi hingga sore dan ketika sampai di rumah digunakan untuk beristirahat.

Organisasi keagamaan merupakan kegiatan sosial yang paling banyak diikuti oleh sebagian kecil responden dengan persentase sebesar 39,3% sebelum revitalisasi dan 23,1% sesudah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo. Berkurangnya keikutsertaan responden dalam organisasi keagamaan juga dikarenakan terjadi pandemi covid-19 di tahun 2019. Sebelum revitalisasi yang juga sebelum pandemi covid-19, terdapat beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap minggunya seperti yasinan dan pengajian namun setelah pandemi covid-19 berakhir, kegiatan tersebut masih ditiadakan hingga proses revitalisasi selesai dan pedagang kembali menempati Pasar Induk Wonosobo.

Kondisi Ekonomi Pedagang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Pendapatan

Pendapatan merupakan total penerimaan yang diperoleh responden selama periode tertentu. Pendapatan dalam penelitian ini terdiri dari pendapatan bersih responden per hari dan per bulan yang diperoleh dari hasil berdagang di Pasar Induk Wonosobo.

Pendapatan pedagang mengalami penurunan signifikan. Sebelum revitalisasi, pendapatan harian sebagian besar pedagang berada pada kategori sedang dan tinggi, namun setelah revitalisasi mayoritas berada pada kategori rendah (40,0%) dan sangat rendah (29,2%). Pendapatan bulanan juga mengalami tren serupa, dengan peningkatan jumlah responden dalam kategori pendapatan rendah dan sangat rendah. Meskipun terdapat peningkatan pada kelompok pendapatan sangat tinggi (dari 2,7% menjadi 22,7%), namun secara keseluruhan terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang menunjukkan adanya polarisasi ekonomi pasca revitalisasi. Aprilia (2018) dalam kasus Pasar Bulu Semarang menyimpulkan bahwa revitalisasi berdampak negatif terhadap pendapatan pedagang lokal.

Kendala Berdagang

Responden yang mengalami penurunan pendapatan disebabkan oleh kendala terbesar sesudah revitalisasi yaitu sepi pembeli dengan persentase 43,1%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendapatan pedagang pasar sesudah direvitalisasi menurun akibat sepi pembeli. Berdasarkan wawancara mendalam dengan responden, kondisi sepi pelanggan ini terjadi karena penempatan lapak yang kurang strategis, sehingga hanya menguntungkan pedagang yang berada di jalur utama, sedangkan responden yang tidak berada di jalur utama kurang terjamah oleh pembeli. Menurut responden, penempatan lapak ditentukan sepenuhnya oleh pengelola.

Jumlah pembeli yang menurun dari sebelum Pasar Induk Wonosobo direvitalisasi menyebabkan responden melakukan kegiatan berdagang lebih lama. Sebagian besar responden yaitu sejumlah 51,2% berdagang lebih dari 10 jam setiap harinya, dan keseluruhan pedagang melakukan kegiatan berdagang selama satu minggu penuh. Berdasarkan wawancara mendalam, responden merasa pendapatannya kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga responden berharap dengan menambah durasi berdagang, akan menambah pelanggan yang membeli barang dagangannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Menurut durasi berdagang dapat berdampak pada tingkat pendapatan, semakin lama durasi berdagang maka pendapatan yang didapat semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga dapat dijadikan tolak ukur kekayaan suatu rumah tangga. Barang berharga dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan alat transportasi, barang elektronik, hewan ternak, dan perhiasan.

Responden yang memiliki sepeda sebagian besar masih memiliki anak yang bersekolah terutama pada jenjang SD dan SMP karena beberapa responden memiliki keterbatasan waktu untuk mengantar anaknya ke sekolah. Sepeda motor juga merupakan alat transportasi yang paling banyak dimiliki oleh responden karena dianggap jauh lebih efisien dan praktis untuk bepergian. Sebagian besar responden tidak memiliki mobil karena merasa ekonominya belum stabil dan belum terlalu membutuhkan. Kepemilikan mobil dan motor setelah Pasar Induk Wonosobo direvitalisasi mengalami penurunan yang disebabkan oleh berkurangnya pemasukan responden sehingga responden terpaksa menjualnya untuk tambahan biaya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini selaras dengan penelitian Jumanah et al. (2019), yang menyatakan bahwa

responden yang mengalami penurunan pemasukan akibat revitalisasi pasar terpaksa menjual barang berharganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Barang elektronik yang paling banyak dimiliki responden adalah handphone dengan persentase sebesar 99,0%, dan terjadi penurunan sebesar 1,4% setelah Pasar Induk Wonosobo direvitalisasi. Handphone sangat dibutuhkan karena berfungsi sebagai alat komunikasi dan menunjang kegiatan pembelajaran bagi responden yang masih memiliki anak yang bersekolah. Penurunan kepemilikan handphone responden setelah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo disebabkan karena rusak dan terdapat beberapa responden yang menjual handphonenya. Laptop juga menjadi salah satu barang elektronik yang berfungsi untuk menunjang kegiatan pembelajaran terutama pada jenjang SMA dan perguruan tinggi. Responden yang memiliki laptop sejumlah 12,2% sebelum dan sesudah revitalisasi Pasar Induk Wonosobo.

Televisi, kulkas, dan mesin cuci menjadi barang elektronik yang sudah dimiliki oleh sebagian besar responden Pasar Induk Wonosobo. Televisi digunakan sebagai sarana hiburan serta pemerolehan berbagai informasi. Kepemilikan televisi sebelum dan sesudah revitalisasi sebesar 18,3%. Kulkas digunakan responden untuk menyimpan makanan dan minuman agar dapat bertahan lama juga tidak mudah basi. Kepemilikan kulkas sebelum dan sesudah revitalisasi sebesar 87,8%. Mesin cuci digunakan responden untuk membantu meringankan pekerjaan rumah responden karena lebih sering menghabiskan waktunya untuk berdagang di Pasar Induk Wonosobo. Kepemilikan mesin cuci sebesar 74,6%.

Hewan ternak yang paling banyak dimiliki responden adalah ayam karena perawatannya yang cukup mudah. Kepemilikan ayam sebelum revitalisasi dengan jumlah 1-5 ekor sebesar 18,0%, sedangkan jumlah 6-6 ekor sebesar 2,7%. Kategori kepemilikan ayam 6-10 ekor menurun sebesar 1% karena beberapa ayam dikonsumsi pribadi dan dijual. Responden yang memiliki sapi hanya sebesar 4,4% sebelum revitalisasi dan mengalami penurunan menjadi 1,7% sesudah revitalisasi karena dijual dan untuk dikonsumsi pribadi. Sebagian besar responden Pasar Induk Wonosobo tidak memiliki ikan sebagai hewan ternak. Hanya 1,4% responden yang memiliki ikan lebih dari 100 ekor sebelum revitalisasi dan berkurang menjadi 1,4% sesudah revitalisasi karena dijual dan dikonsumsi pribadi. Ketiga hewan ternak yang dimiliki responden mengalami penurunan setelah revitalisasi, hewan ternak dijual agar mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kepemilikan perhiasan dapat menunjukkan tingkat perekonomian responden. Sebagian besar responden memilih untuk melakukan investasi pada perhiasan emas karena harganya yang stabil dan mudah diuangkan. Jumlah kepemilikan emas mengalami perubahan. Responden yang memiliki emas lebih dari 10 gram sebesar 16,6% sebelum revitalisasi, mengalami penurunan sebesar 8,1% sesudah revitalisasi. Responden yang memiliki emas 5-10 gram sebesar 38,3% sebelum revitalisasi dan mengalami penurunan sebesar 23% sesudah revitalisasi. Kepemilikan emas yang berkurang jumlahnya dikarenakan sebagian responden menjualnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama menyekolahkan anak. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya jumlah emas yang dimiliki responden, dibuktikan dengan kepemilikan emas kurang dari 5 gram sebesar 45,1% sebelum revitalisasi meningkat sebesar 31,2%.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) revitalisasi Pasar Induk Wonosobo memberikan dampak nyata terhadap kondisi sosial pedagang, khususnya dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial. Penurunan pendapatan setelah revitalisasi menyebabkan berkurangnya kemampuan pedagang dalam menyekolahkan anak dan melemahkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Selain itu, keterbatasan ekonomi mendorong pedagang berpindah ke layanan kesehatan

yang lebih murah serta menurunkan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial masyarakat, karena prioritas pengeluaran lebih difokuskan pada kebutuhan pokok; dan (2) dari sisi ekonomi, pedagang menghadapi berbagai penyesuaian, mulai dari beralihnya sumber modal dari tabungan ke pinjaman, hingga meningkatnya jam kerja demi menutupi penurunan omzet akibat sepi pembeli. Pendapatan mayoritas pedagang menurun, sementara hanya sebagian kecil yang mengalami peningkatan, yang menunjukkan adanya ketimpangan manfaat revitalisasi. Kondisi ini juga tercermin dari memburuknya kualitas tempat tinggal serta berkurangnya kepemilikan barang berharga, yang menunjukkan bahwa banyak pedagang harus melepas aset pribadi demi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan keluarganya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: (1) keterbatasan waktu, tenaga, serta kemampuan peneliti memengaruhi cakupan dan kedalaman analisis yang dilakukan; (2) tidak semua informasi yang diberikan responden mencerminkan kondisi atau pendapat sebenarnya, yang dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman maupun faktor kejujuran dalam mengisi kuesioner; (3) ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada aspek pendidikan, kesehatan, kegiatan sosial, pendapatan, tempat tinggal, dan kepemilikan barang berharga, sehingga belum mencakup faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang; (4) kesimpulan penelitian hanya didasarkan pada analisis data kuantitatif, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan, instrumen, dan cakupan sampel yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain: (1) pedagang Pasar Induk Wonosobo disarankan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi serta mempertimbangkan sumber penghasilan tambahan di luar aktivitas berdagang, (2) pengelola pasar perlu menata ulang lokasi lapak agar seluruh pedagang memiliki kesempatan yang setara dalam menjangkau pembeli, (3) pemerintah diharapkan dapat mendukung promosi Pasar Induk Wonosobo guna meningkatkan kunjungan masyarakat dengan menonjolkan keunggulan pasar, seperti kelengkapan barang dan harga yang lebih terjangkau.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Dra. Hastuti, M. Si dan Ibu Dr. Nurul Khotimah, M.Si., dan yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan saran perbaikan selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afifi, Z. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pasar Induk Wonosobo Setelah Relokasi Sementara Pasca Kebakaran [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Aprilia, R. (2018). Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Bulu Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 6(2), 215–220.
- Dila, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Pasca Relokasi Pasar (Studi Terhadap Pedagang yang Terkena Kebakaran di Pasar Kota Padang Panjang) [Skripsi]. Universitas Andalas.
- Jumanah., Sanjaya, N., & Mulyani, I. (2019). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 154–174.
- BPS Kabupaten Wonosobo (2023). Kecamatan Wonosobo Dalam Angka 2023. Wonosobo: BPS Kabupaten Wonosobo.
- Pratiwi, A.N., & Koesyanto, H. (2021). Manajemen Sistem Kebakaran di Pasar. *Higeria Journal of Public Health Research and Development*, 5(1), 52–63.

- Ratih, A., Pudianti, A., & Vitasurya. (2021). Revitalisasi Pasar Seni dan Wisata Gabusan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 6(2), 175–191.
- Setyowati, D. (2020). Strategi Peningkatan Pendapatan Pedagang Sesudah Program Revitalisasi Pasar Rakyat Simongan di Kota Semarang. *Journal Od Economics and Business*, 2(1), 1–13.
- Storbacka, K., & Suvi, N. (2015). Learning with the Market: Facilitating Market Innovation. *Industrial Marketing Management*, 44, 73–82.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wae, T. (2022). Kondisi Ekonomi Orang Tua dan Motivasi dalam Menyekolahkan Anak Ke Perguruan Tinggi di Desa Pagaitan Kecamatan Ogodeidi Kabupaten Tolitoli. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 2(1), 82–89.
- Wijayanto, W. P. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Kemampuan Ekonomi Masyarakat Terhadap Aksesibilitas BPJS. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 131–140.
- Yuliana, E. R. A., Arnis, R., & Bambang, A. M. (2019). Redesain Pasar Induk Kabupaten Wonosobo [Thesis (Undergraduate)]. Universitas Diponegoro.